

PERISTILAHAN AKTIVITAS MENANGKAP IKAN DI ALIRAN SUNGAI LANDAK DALAM BAHASA BIDAYUH DIALEK BEMAK

Bernadus Winardi, Patriantoro, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Posel: bernadus.winardii@gmail.com

Abstract

This research was conducted driven by the desire to document and inventory words and phrases in terms of fishing activities in the Sungai Landak stream. Problems discussed in this research, namely the form of lingual units, lexical meanings, cultural meanings and inventory of the term by using computerized linguistics Wesay. This research uses three methods including observation method, skill method, and descriptive method. Result of research of term fishing activity in Sungai Landak on Bidayuh language of Bemak dialect, (1) lingual unit form, divided into single word, derivative and phrase; (2) lexical meaning based on the category of noun appliance, result and activity verb; (3) the cultural meaning of abstinence with 3 data, consisting of abstinence, arrogance, not to mention crocodiles and myths with 4 data consisting of myths of misfortune, mythological ghost of water, mythical bird of bice 'keto' as nature marker; (4) an inventory by computerized linguistic Wesay, which produces a mini-dictionary related to fisheries.

Keywords: *Terminology, Fishing, Sense, Wesay*

PENDAHULUAN

Bahasa Bidayuh Dialek Bemak merupakan satu di antara bahasa daerah yang terdapat di daerah Kabupaten Landak. Bahasa Bidayuh Dialek Bemak yang selanjutnya disingkat dengan BBDB merupakan bahasa Dayak yang dituturkan oleh masyarakat Dayak Pantu yang masuk ke dalam kelompok bahasa bidayuhik. Bahasa Bemak berdasarkan tatanan kebahasaan, bahasa ini tergabung dalam kelompok bahasa Bidayuhik (Alloy, 2007:88). BBDB memiliki peranan yang cukup penting sebagai lambang kebangsaan daerah atau sebagai identitas bagi masyarakat dan berfungsi sebagai kekayaan kebudayaan daerah Pantu.

Selain bahasa yang menjadi simbol dari sebuah kebudayaan dan identitas bangsa, ada juga tradisi yang menjadi salah satu akar sebuah kebudayaan. Tradisi dapat dilihat dari berbagai sudut kehidupan masyarakat, salah satunya dapat dilihat dari cara hidup dan kebiasaan masyarakat setempat dalam

melakukan segala aktivitas. Tradisi berkaitan dengan aktivitas ini merupakan sebuah kearifan lokal suatu suku bangsa yang telah dilakukan dari zaman nenek moyang. Hal menjadi warisan budaya harus tetap dikenal dan terus dilestarikan.

Aktivitas dimaksud adalah segala hal yang dilakukan oleh masyarakat, dengan masih menggunakan cara-cara tradisional, terkait dengan penelitian ini, maka yang menjadi fokus peneliti adalah pada aktivitas menangkap ikan yang terdapat di daerah penutur BBDB, baik itu aktivitas menangkap ikan yang masih dilakukan maupun yang sudah tidak pernah dilakukan lagi yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Aktivitas menangkap ikan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Sungai Landak. Dalam aktivitas menangkap ikan, masyarakat Pantu sebagai pengguna Bahasa Bemak masih memanfaatkan alat-alat penangkap ikan tradisional seperti telah disinggung di atas,

alat-alat tersebut terbilang ramah lingkungan, dan cara memasangnya dan penggunaannya pun bervariasi, ada yang tidak rumit dan ada juga yang rumit, namun seiring berkembangnya zaman saat ini, alat-alat tersebut sudah mulai ditinggalkan yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) kondisi air sungai yang semakin keruh, sehingga ikan-ikan pun sudah sulit untuk ditemukan; (2) pergeseran penduduk setempat, yang awalnya bermukim dipinggiran sungai kini sudah banyak yang bergeser ke dataran tinggi, ada juga yang pindah ke kota kabupaten; (3) tradisi menangkap ikan tradisional itu dulunya ditekuni oleh kaum-kaum tua. Saat ini kaum muda sudah jarang melakukan aktivitas menangkap ikan dengan alat tradisional.

Istilah merupakan suatu penamaan khusus untuk menamai objek tertentu yang bersifat khusus. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2011:97).

Peneliti tertarik untuk meneliti *Peristilahan Aktivitas Menangkap Ikan di Aliran Sungai Landak dalam Bahasa Bidayuh Dialek Bemak*, Pertama, penelitian dengan menggunakan BBDB belum ada. Kedua, melestarikan Bahasa Bidayuh Dialek Bemak melalui penelitian, sehingga BBDB dapat dipergunakan oleh generasi-generasi selanjutnya.

Ketiga, mendokumentasikan Bahasa Bidayuh Dialek Bemak dalam bentuk istilah aktivitas menangkap ikan melalui penelitian, sehingga istilah BBDB dapat dikenal dan tetap terjaga. Keempat, mengkaji istilah maka cakupan penelitian akan luas, tidak terbatas pada kata, melainkan sampai pada frasa, klausa bahkan kalimat. Kelima, menginventarisasikan *Peristilahan Aktivitas Menangkap Ikan di Aliran Sungai Landak dalam Bahasa Bidayuh Dialek Bemak*; keenam, menambah referensi untuk penelitian terkait, khusus dalam Bahasa Bidayuh Dialek Bemak ataupun bahasa daerah lainnya.

Peneliti melakukan penelitian peristilahan aktivitas menangkap ikan di Dusun Kari Semosok, Desa Amboyo Selatan, Kecamatan

Ngabang, Kabupaten Landak. Peneliti memilih lokasi ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan, pertama lokasi ini merupakan tempat domisili peneliti, kedua daerah pesisir sungai, ketiga tempat masyarakat yang menggunakan alat tradisional dalam menangkap ikan.

Setiap penutur bahasa daerah tentu ingin bahasanya dikenal dan diakui di tengah masyarakat dengan keberagaman bahasa daerah lainnya, selain itu juga setiap penutur bahasa tentu ingin mengembangkan bahasanya, agar bisa dijadikan sebagai bahasa penyumbang kosakata Bahasa Indonesia.

Satu di antara upaya yang dilakukan peneliti, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berkaitan dengan aktivitas menangkap ikan, tujuannya selain untuk dokumentasi data-data tersebut akan diolah dan dikembangkan untuk dijadikan sebuah kamus. Banyak teknologi perangkat lunak komputer yang dapat dimanfaatkan untuk mengolah data menjadi kamus, satu di antara perangkat lunak tersebut adalah *WeSay*.

Wesay adalah proyek Open Source yang bertujuan untuk menyediakan alat-alat komputer untuk membantu masyarakat melakukan beberapa kegiatan pembangunan bahasa mereka sendiri. *Wesay* membantu orang membuat sebuah kamus dalam bahasa mereka sendiri. *Wesay* memiliki berbagai cara untuk membantu penutur asli untuk mendaftar kata-kata dalam bahasa mereka dan memasukkan beberapa data dasar tentang bahasa tersebut.

Kamus sebagai hasil akhir data ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menerangkan arti dan makna dalam sebuah leksem. Kamus berfungsi sebagai wadah penghimpun konsep-konsep budaya, kamus juga memiliki fungsi praktis, seperti sarana mengetahui makna kata, sarana mengetahui lafal dan ejaan sebuah kata, sarana untuk mengetahui asal-usul kata, dan sarana untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kata lainnya.

Masalah umum dalam penelitian ini “Apa saja peristilahan aktivitas menangkap ikan di Aliran Sungai Landak dalam Bahasa Bidayuh Dialek Bemak?”. Submasalah dalam

penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana bentuk peristilahan aktivitas menangkap ikan di aliran Sungai Landak dalam BBDB? (2) Bagaimana arti leksikal aktivitas menangkap ikan di aliran Sungai Landak dalam BBDB? (3) Bagaimana makna kultural peristilahan aktivitas menangkap ikan di aliran Sungai Landak dalam BBDB? (4) Bagaimana hasil inventarisasi peristilahan aktivitas menangkap ikan di aliran Sungai Landak dalam BBDB dengan menggunakan komputerisasi linguistik *Wesay*?

Tujuan umum penelitian ini “Pendeskripsian leksikon aktivitas menangkap ikan di Aliran Sungai Landak dalam Bahasa Bidayuh Dialek Bemak”. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk peristilahan aktivitas menangkap ikan di aliran Sungai Landak dalam BBDB, mendeskripsikan arti leksikal aktivitas menangkap ikan di aliran Sungai Landak dalam BBDB, mendeskripsikan makna kultural peristilahan aktivitas menangkap ikan di aliran Sungai Landak dalam BBDB, hasil inventarisasi peristilahan aktivitas menangkap ikan di aliran Sungai Landak dalam BBDB dengan menggunakan komputerisasi linguistik *Wesay*, menyimpulkan hasil analisis bentuk, arti leksikal, makna kultural serta hasil inventarisasi peristilahan aktivitas menangkap ikan di aliran Sungai Landak dalam BBDB.

Penelitian *peristilahan aktivitas menangkap ikan di aliran Sungai Landak dalam bahasa Bidayuh dialek Bemak* dibatasi pada ruang lingkup, yaitu aktivitas yang dilakukan dalam menangkap ikan, alat yang digunakan dalam aktivitas dan hasil yang diperoleh dari aktivitas tersebut.

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik, yang mempelajari tentang makna. Menurut (Chaer, 2013:2) menyatakan semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Suhardi (2015:5) semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang makna dan arti dari sebuah kata, frasa dan klausa. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda yang menyatakan makna,

hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruh terhadap manusia dan masyarakat.

Etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat. Etnolinguistik atau lebih dikenal dengan istilah antropolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan yang biasanya belum mengenal tulisan dengan menerapkan metode-metode yang sesuai dengan keadaan budaya yang bersangkutan (Sibarani, 2004:56).

Menurut Salzmann (dalam Bawa, 2004:44), bahwa istilah *anthropological linguistics* bersifat rendah, maka dalam bahasa Indonesia linguistik antropologi, dianggap berpadanan dengan istilah etnolinguistik. Etnolinguistik/ linguistik antropologi seperti juga halnya antropologi merupakan ilmu interpretatif sehingga yang dilihat lebih jauh ialah apa makna di balik penggunaan ungkapan. Etnolinguistik diasumsikan sebagai disiplin ilmu yang khas yang layak dikaji, relativitas bahasa adalah isu teoretis yang utama dikaji oleh etnolinguistik. Kajian bahasa dengan menggunakan perspektif antropologi dengan sendirinya akan menerapkan metode kerja lapangan yang biasa digunakan oleh ahli antropologi, yaitu metode etnografi.

Dalam kajian semantik istilah leksem digunakan untuk mewakili konsep satuan bahasa yang memiliki satu satuan makna. Secara semantik yang disebut leksem adalah bisa berupa kata dasar, kata gabung, kata berimbuhan, maupun bentuk-bentuk yang disebut ungkapan/idiom. Leksikal adalah bentuk adjektiva yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosakata, pembendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem yaitu satuan untuk bahasa yang bermakna (Subroto, 2011:42).

Satuan lingual kata (terutama kelas kata utama) pada umumnya mempunyai arti leksikal yang bersifat mandiri atau dapat ditangkap arti leksikalnya secara mandiri (rumah, kursi, lari, tidur; gemuk, kurus; lima, sepuluh; kemarin, besok) tanpa melihat

konteksnya (Subroto, 2011:22). Makna adalah suatu maksud yang tersirat dalam sebuah kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) (Fatimah, 2012:7).

Arti leksikal merupakan arti yang memberi pengertian tetap atau bersifat pasti dari bentuk sebuah kata. Pendapat senada mengatakan bahwa arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap (Subroto, 2011:31). Arti kultural dalam suatu masyarakat pada umumnya dikaitkan dengan siklus kehidupan mulai dari saat lahir sampai dengan saat kematian. Banyak juga dikaitkan dengan upacara-upacara mencari kehidupan. Bentuk satuan lingual yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah ialah bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa.

Komputerisasi linguistik merupakan pemanfaatan sistem komputer untuk mengolah data bahasa, misalnya menjadi sebuah kamus. Dalam penelitian ini peneliti akan menerangkan komputerisasi linguistik dengan sistem *Wesay*. *Wesay* adalah perangkat lunak yang dapat membantu seseorang membangun sebuah kamus dalam bahasa mereka sendiri. *Wesay* memiliki berbagai cara untuk membantu penutur suatu bahasa dalam menjelaskan kata-kata dalam bahasa mereka dan memasukkan beberapa data dasar tentang bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja, teknik kerja, langkah-langkah kerja yang dilakukan secara berurutan dan sistematis dalam penelitian. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi tiga metode di antaranya metode observasi, metode cakap, dan metode deskriptif. Cara kerja dari masing-masing metode ini, yaitu metode observasi merupakan metode yang pertama digunakan peneliti untuk pengambilan data awal sebagai rujukan untuk merancang judul penelitian dengan berpatokan pada masalah-masalah yang akan dikaji, tahap selanjutnya peneliti menerapkan metode cakap, hal tersebut

berguna untuk menghimpun data-data yang peneliti butuhkan dalam proses penelitian. Setelah semua data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, metode terakhir yang peneliti gunakan yaitu metode deskriptif, hal tersebut berguna untuk mendeskripsikan data-data yang ada, sehingga lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Bentuk penelitian ini tidak memaparkan data dengan angka-angka, melainkan menampilkan data berupa kata-kata berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif dikarenakan agar data yang akan ditampilkan relevan dan mudah dipahami. Menurut Mahsun (2012:257), mengatakan analisis kualitatif fokusnya penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, penempatan data pada konteksnya masing-masing, dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli Bahasa Bemak, dan masih sering menangkap ikan dengan cara tradisional, yang berada di Dusun Semosok, Desa Amboyo Selatan, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak. berupa Peristilahan Aktivitas Menangkap Ikan yang mencakup kata dan frasa yang diperoleh dari informan yang merupakan penutur asli dialek Bemak, dan sebagai nelayan di aliran Sungai Landak. Metode dan Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan yakni, metode cakap dengan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam.

Menurut Sudaryanto (1993:137) metode cakap meliputi teknik sebagai berikut: (1) teknik pancing, secara praktis metode cakap diwujudkan dengan cara pemancingan, peneliti untuk mendapatkan data harus memancing seseorang agar mau berbicara; (2) teknik rekam dan teknik catat, ketika peneliti melakukan kegiatan penelitian, maka peneliti secara langsung melakukan perekaman, kemudian diikuti pencatatan pada buku catatan; (3) teknik cakap semuka, kegiatan memancing agar informan mau melakukan pembicaraan pertama langsung, atau bersemuka dengan informan. Alat

pengumpulan data merupakan hal yang paling penting. Alat yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan kebutuhan seorang peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat-alat berupa instrumen wawancara dan perekam suara. Peneliti selaku instrumen kunci bertindak sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Instrumen wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah alat tulis (buku, bulpoin), instrumen pertanyaan, serta alat rekam (*Handphone*).

Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah didapatkan valid atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis (Sugiyono, 2015: 370).

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2012:253).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah, maka analisis data yang terdiri atas tiga bagian, yaitu mengenai bentuk satuan lingual peristilahan aktivitas menangkap ikan yang didapatkan hasil berupa kata ataupun frasa, arti leksikal dan makna kutural peristilahan aktivitas menangkap ikan, hasil inventarisasi peristilahan aktivitas menangkap ikan di aliran Sungai Landak dalam Bahasa Bidayuh Dialek Bemak di Dusun Kari Semosok, Desa Amboyo Selatan, Kabupaten Landak.

Merogoh ᮊᮘᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪ merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Berdasarkan distribusinya, istilah *merogoh* digolongkan sebagai morfem bebas, karena istilah *merogoh* ini bisa berdiri sendiri sebagai kata tanpa

dibantu oleh morfem lain dan tanpa morfem lain kata *merogoh* ini memiliki arti tersendiri berdasarkan referennya. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, Istilah ini masuk kategori verba, namun tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena terdiri dari satu morfem.

Merogoh ᮊᮘᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪ merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Pantu untuk menyebut aktivitas menangkap ikan dengan menanggok. Merogoh adalah satu di antara aktivitas yang dilakukan untuk mencari ikan, aktivitas ini berbeda dengan aktivitas mencari ikan pada umumnya.

Aktivitas ini dilakukan di danau Pantu yang alirannya terhubung langsung dengan aliran Sungai Landak. Aktivitas ini dilakukan dengan menyusuri sisi danau dengan beramai-ramai, mulai dari hulu sungai sampai ke hilir sungai. Hal tersebut satu di antara strategi masyarakat yang dilakukan atas dasar kebiasaan mereka setiap melakukan aktivitas tersebut, tujuannya agar ikan-ikan yang bersembunyi berkumpul ke bagian hilir yang biasanya semakin ke ujung lebar danau semakin mengecil.

Aktivitas ini dilakukan dengan alat yang dikenal masyarakat dengan *ayak sorong* dan *ayak selamo* kedua alat ini sama saja, hanya bentuknya saja yang membedakan. Ada juga alat lain yang biasa digunakan, seperti *jala* dan *pasat seluakng*. Untuk alat seperti *ayak selamo* atau *ayak sorong* biasanya lebih cenderung dipakai oleh ibu-ibu dan anak-anak yang juga ikut dalam aktivitas tersebut, sedangkan untuk kaum lelaki biasanya menggunakan *jala* ataupun *pasat*.

Bila alatnya *jala* biasanya laki-laki mengguna *perau* ‘perahu’ sebagai sarana, dari atas perahu itulah mereka menebarkan *jalanya*, tetapi jika menggunakan *pasat* mereka menyusuri dan masuk ke sungai atau di tepi sungai untuk menggunakan *pasatnya* yang digunakan dengan cara dibenamkan, kemudian setelah kurang lebih 2 menit alat ini diangkat secara vertikal.

Hasil yang didapat dari aktivitas ini beragam, dan umumnya adalah ikan yang suka tinggal di danau. Saat menggunakan *pasat* ikan yang biasanya adalah *ikan*

tengkarak [tuŋkaʔaʔ], *lamayan* [lamayan], *banir* [banir], dan masih banyak ikan danau lainnya, dan jika menggunakan jala biasanya *ikan lunuk* [luŋʔ], *lais* [laɪs], dan ikan danau lainnya, sedangkan menggunakan *ayak sorong* atau *ayak selamo* biasanya ikan-ikan yang suka tinggal di bawah batang kayu, seperti *bao* [bao], *lusok* [lusok], serta ikan-ikan kecil lainnya, seperti *tengkarak* [tuŋkaʔaʔ].

Dalam aktivitas *merogoh* terdapat pantangan tidak boleh *mantus* ‘membacok’ ikan dengan parang saat melihat ikan timbul. Pantangan tersebut merupakan pantangan yang masih dipercaya sampai saat ini oleh masyarakat penutur Bemak saat mereka melakukan aktivitas *merogoh*. Dipercaya bahwa kalau pantangan atau larangan tersebut dilanggar maka akan ada kerugian (tidak mendapatkan ikan). Menurut kepercayaan tersebut jika *mantus* ‘membacok’ ikan dengan parang saat ada ikan timbul akan menyebabkan ikan-ikan yang lain akan hilang, karena ikan tersebut mencium bau darah ikan yang telah dibacok dengan menggunakan parang.



Gambar 1. Aktivitas merogoh;

Sumber: https://mapofborneo.files.wordpress.com/2016/07/img_20160629_182047.jpg

Ayak sorong [ayaʔ soŋŋŋŋ] dan *ayak selamo* [ayaʔ suɫamo] merupakan sebuah alat yang digunakan oleh nelayan (pencari ikan). *Ayak sorong* dan *ayak selamo* tergolong ke dalam bentuk frasa, secara utuh frasa ini dapat menjadi pelengkap dalam sebuah kalimat. Tetapi, jika dipisah kedua frasa tersebut tidak dapat mengisi fungsi pelengkap dalam kalimat. Kata *ayak* berkategori nomina dan menjadi inti dalam

frasa, sedangkan *sorong* juga termasuk ke dalam kategori nomina yang berfungsi sebagai atribut. Begitu juga dengan kata *ayak* dan *selamo*, penggabungan dua kata tersebut bisa menduduki fungsi pelengkap dalam kalimat dan menjadi sebuah frasa nominal.

Ayak sorong dan *ayak selamo* ‘tangguk’ merupakan keranjang dari rotan atau jaring berbingkai (untuk menangkap ikan, udang, dan sebagainya). Bahan yang digunakan untuk membuat alat ini yaitu menggunakan rotan atau *wi* yang sudah dibelah dan dijemur kering, *bamatn* ‘bembam’ yang sudah dibelah dan telah dijemur kering, kemudian tali *rapia jepang* untuk menjahit antara anyaman dengan *wi* ‘rotan’.



Gambar 2. Ayak sorong dan ayak selamo alat digunakan dalam aktivitas merogoh.

Jala merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Berdasarkan distribusinya, istilah *jala* digolongkan sebagai morfem bebas, karena istilah *jala* ini bisa berdiri sendiri sebagai kata tanpa dibantu oleh morfem lain dan tanpa morfem lain kata *jala* ini memiliki arti tersendiri berdasarkan referennya. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk ini tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena terdiri dari satu morfem. *Jala* adalah alat untuk menangkap ikan yang berupa jaring bulat (penggunaannya dengan cara menebarkan atau mencampakkan ke air). Alat ini merupakan alat yang dapat menangkap semua jenis ikan, alat ini satu di antara alat yang paling sering digunakan oleh masyarakat pesisir Sungai Landak.

Jala sebuah alat yang berbentuk kerucut dengan jaring-jaring atau ripakng [ripakng]. Bahan yang digunakan dalam pembuatan jala ini seperti ripakng, cuban, sebagai jarum dan alat pengukur ukuran jaring jala, benang elastik yang digunakan sebagai bahan anyaman jala, dan yang paling penting adalah rantai sebagai pemberat jala. Rantai yang digunakan dapat berupa rantai timah

ataupun rantai besi, bergantung bobot jala yang ingin dibuat.

Dari segi cara penggunaan alat ini dapat dikatakan praktis, karena tinggal dilempar. Namun, yang menjadi persoalan adalah, pada saat melempar tentu ada teknik khusus yang dilakukan agar pada saat melempar *jala* tersebut terhampar atau terbuka lebar. Pertama yang harus dilakukan tali *nilon* sebagai penambat *jala* dilipat dan digenggam dengan tangan kanan, kemudian bagian *jala* juga demikian dilipat sampai hanya menyisakan kurang lebih 30—50 cm jarak lipatan dari kaki *jala* yang terdapat rantai, setelah itu bagian yang tidak dilipat dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama digenggam dengan tangan kiri, bagian kedua dikaitkan dengan siku lengan kanan, dan bagian ke tiga dilepas saja.

Setelah siap *jala* diayun kira-kira tiga kali dan langsung dilempar, aktivitas tersebut disebut dengan *nyaa* [ɲala]. Penggunaan alat ini bisa digunakan di atas *perau* bisa juga dengan cara menyusuri pantai. Jika menggunakan *perau* biasanya daerah sasaran *nyala* di lubuk yang dasarnya tidak banyak kayu. Aktivitas *nyala* [ɲala] dilakukan pada waktu pagi, sore, dan juga malam hari.



Gambar 3. *Jala*

Pasat seluakng merupakan sebuah alat yang digunakan oleh nelayan (pencari ikan). *pasat seluakng* ini tergolong ke dalam frasa, secara utuh frasa ini dapat menjadi pelengkap dalam sebuah kalimat. Namun, jika dipisah kedua frasa tersebut tidak dapat mengisi fungsi pelengkap dalam kalimat. Kata *pasat* berkategori nomina dan menjadi inti dalam frasa, sedangkan *seluakng* juga termasuk ke dalam kategori nomina yang berfungsi

sebagai atribut. Penggabungan dua kata tersebut bisa menduduki fungsi pelengkap dalam kalimat dan menjadi sebuah frasa nominal.

Pasat seluakng merupakan alat penangkap ikan yang terbilang unik dan harus mempunyai keahlian pada saat menggunakannya. Alat ini termasuk alat musiman, karena tidak setiap saat digunakan biasanya berkisar 2 kali dalam satu tahun. Alat ini digunakan hanya pada saat ikan *seluakng* mudik, dan saat itu biasanya aliran Sungai Landak baru surut.

Alat ini berbentuk persegi empat dilengkapi dengan jari-jari seukuran jari kelingking orang dewasa yang membentang sebagai penahan jaring dan sebatang tangkai *pasat*. Jaring yang digunakan berbentuk persegi menyesuaikan dengan jari-jari pembentang, dan ukuran jaring berkisar kira-kira 1 inci. Dilengkapi dengan tangkai atau batang *pasat* dengan ukuran kira-kira sebesar lengan orang dewasa.

Cara penggunaan alat ini cukup rumit, karena membutuhkan keahlian khusus. Alat ini digunakan di atas *perau* tentu saja keseimbangan sangat dibutuhkan agar bisa mengangkat alat ini. Posisi *perau* juga tidak sembarangan, *perau* harus diposisikan melintang dengan kemudi menempel di sisi sungai dan bagian depan *perau* menghadap tengah sungai dan di tahan dengan pancang kayu. Aktivitas *masat* dilakukan pagi hingga siang hari, saat sore aktivitas ini tidak dilakukan lagi.



Gambar 4. *Pasat seluakng*

Tengkarak, lamayan, banir, lunuk, lais, bao, losok merupakan istilah hasil yang diperoleh dalam aktivitas *merogoh*. Istilah tersebut merupakan bentuk dasar dari sebuah

kata. Berdasarkan distribusinya, istilah *tengkarak*, *lamayan*, *banir*, *lunuk*, *lais*, *bao*, *losok* digolongkan sebagai morfem bebas, karena istilah ini bisa berdiri sendiri sebagai kata tanpa dibantu oleh morfem lain dan tanpa morfem lain istilah ini memiliki arti tersendiri berdasarkan referennya. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk ini tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena terdiri dari satu morfem.

Tengkarak $\square t u \square k a \square a ? \square$ merupakan jenis ikan yang hidup di air tawar namun di daerah seperti danau atau sunge ‘anak sungai’. Ikan ini memiliki ciri fisik bersisik, di tubuh ikan tersebut terdapat corak hitam dan ikan ini tergolong ikan yang kecil karena ukuran tubuh ikan ini hanya ukuran 2—3 jari.



Gambar 5. *Tengkarak*

Lamayan merupakan satu di antara ikan air tawar yang masih tergolong mudah dijumpai, ikan ini tergolong ikan yang bertubuh kecil, namun ikan ini memiliki tubuh yang agak panjang. Selain itu ekor ikan ini berwarna merah, ada pula yang berwarna hitam. Ikan ini lebih suka di daerah pantai di pesisir Sungai Landak.



Gambar 6. *Lamayan*;

sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/d/d5/Labiob_fasciat_090818-11901_tsa.JPG/180px-Labiob_fasciat_090818-11901_tsa.JPG

Banir merupakan jenis ikan air tawar yang masih bisa dijumpai di aliran Sungai Landak, ikan ini tergolong ikan yang kuat beradaptasi dengan lingkungan yang kotor.

Ikan *banir* merupakan satu di antara jenis ikan berduri atau bersirip tajam.

Ciri fisik ikan ini seperti ikan *baukng*, memiliki sirip yang tajam, tidak bersisik, warna ke abu-abuan, bentuk tubuh ikan ini jika dilihat dari depan seperti segi tiga, berkumis sama halnya ikan *baukng*, dan ikan ini tidak ada yang ukuran besar, ukurannya kira-kira satu ibu jari orang dewasa.



Gambar 7. *Banir*

Lunuk merupakan jenis ikan air tawar, ikan ini sangat mirip dengan *baukng* dengan kata lain bahwa ikan *lunuk* ini merupakan anak dari ikan *baukng*. Dari segi fisik ikan ini sama, hanya ukurannya saja yang membedakan ikan ini. Ikan ini masih dapat dikatakan *lunuk*, jika ukurannya kurang dari 100 gram. Jika sudah melebihi 100 gram, ikan tersebut bukan ikan *lunuk* lagi, melainkan *baukng*.

Ikan ini lebih suka tinggal di daerah sungai yang terdapat banyak kayu atau ranting-ranting kayu di bibir sungai atau lubuk.



Gambar 8. *Lunuk*;

Sumber: <http://www.agrowindo.com/wp-content/uploads/2017/07/Peluang-Usaha-Budidaya-Ikan-Baung-Dan-Analisa-Usahanya.jpg>

Lais merupakan jenis ikan air tawar yang masih dapat dijumpai saat ini, ikan ini termasuk ikan yang kuat terhadap kondisi lingkungan yang tercemar seperti aliran Sungai Landak. Secara fisik ikan ini seperti ikan *tapah* hanya ikan ini memiliki tubuh yang

kecil, selain itu ikan ini juga jenis ikan yang tidak bersisik, bertubuh panjang dan tipis, memiliki sirip yang tidak tajam dan memiliki kumis. Ikan ini bisa ditemukan di danau khususnya danau Pantu, atau di aliran Sungai Landak. Ukuran ikan ini tidaklah besar, kira-kira 3 jari orang dewasa dan ada juga yang berukuran kecil.



Gambar 9. Lais

Sumber: <https://3.bp.blogspot.com/-00orCOpSFAY/VEWL7Icas5I/AAAAAAAAHXg/XceW3Fi3DF8/s1600/gambar-ikan-lais.jpg>

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil peneitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas *merogoh* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Istilah ini masuk kategori verba, tetapi tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena terdiri dari satu morfem. *Merogoh* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Pantu untuk menyebut aktivitas menangkap ikan dengan menangguk. *Merogoh* adalah satu di antara aktivitas yang dilakukan untuk mencari ikan, aktivitas ini dilakukan di danau dengan alat yang digunakan masyarakat adalah ayak sorong dan ayak selamo, jala ataupun pasat.

Dari aktivitas *merogoh* muncul 4 leksem alat yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dari masing-masing leksem tersebut semua leksem tergolong ke dalam bentuk kata monomorfemis atau kata tunggal dengan kategori nomina.

Dari aktivitas *merogoh* muncul pula 7 leksem hasil berupa istilah ikan *tengkarak*, *lamayan*, *banir*, *lunuk*, *lais*, *bao*, *losok*. Leksem tersebut juga termasuk ke dalam kata

tunggal atau monomorfemis dengan kategori nomina. Dalam aktivitas tersebut di dapat makna kultural berupa pantangan yang tidak boleh di dilakukan dalam aktivitas *merogoh*.

Saran

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat diterima dengan baik sebagai referensi penelitian sejenis, dan semoga dapat menjadi satu di antara inventarisasi budaya yang berakar dari tradisi menangkap ikan masyarakat Kari Semosok, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, Sujarni dkk.. 2007. *Mozaik Dayak di Kalimantan Barat*. Institut Dayakologi: Pontianak.
- Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Universitas Undayana: Denpasar
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Semantik: Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Kompas Gramedia: Jakarta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. PODA: Medan.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Cakrawala Media: Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. AR-RZZ MEDIA: Yogyakarta.